

Membangun Keteguhan Iman di Tengah Badai dengan Meneladani Perjuangan Dakwah Rasulullah di Makkah

Nadhira Zahra Ikrima¹, Nada Nofrianti², Ridwal Trisoni³, Muhamad Yahya⁴
E-mail: nzabraikrима@gmail.com, nadanofrianti24@gmail.com, ridwal.trisoni@uinmybatusangkar.ac.id,
muhamadyahya@uinmybatusangkar.ac.id

Abstract

The background of this study stems from the condition of contemporary Muslim society, which faces a spiritual crisis, moral decay, and the dominance of materialism that weakens the foundations of faith. This research positions itself within the field of Islamic da'wah history and spirituality studies, focusing on two main aspects: the characteristics of Meccan society at the beginning of Islam's spread and the substance and strategies of the Prophet Muhammad's da'wah during that period. In this article, the discussion is conducted using a qualitative-descriptive approach with an analysis of classical sources such as the Sirah Nabawiyah, hadith, and Makkiyah Qur'anic verses. Meccan society is portrayed as a community with strong social structures but overshadowed by polytheism, social inequality, and tribal fanaticism that rejected the values of monotheism (tawhīd). In this context, the Prophet implemented a gradual da'wah strategy focusing on the development of faith ('aqīdah), the cultivation of patience (ṣabr), and the formation of noble morality through personal example. The findings of the study indicate that the essence of the Prophet's da'wah in Mecca was not merely about conveying theological teachings but also about shaping the spiritual and social character of the believing community. From this struggle, it can be concluded that steadfastness in faith grows through a deep understanding of tawhīd, patience in facing trials, and commitment to divine values that serve as the foundation of Islamic civilization amid the storms of life.

Keywords: *Faith, Da'wah, Mecca*

Abstrak

Latar belakang permasalahan berakar pada kondisi umat Islam masa kini yang dihadapkan pada krisis spiritual, dekadensi moral, dan dominasi materialisme yang melemahkan fondasi keimanan. Penelitian ini menempatkan diri dalam ranah kajian sejarah dakwah dan spiritualitas Islam, dengan fokus pada dua aspek utama: karakteristik masyarakat Makkah pada awal penyebaran Islam serta substansi dan strategi dakwah Rasulullah pada periode tersebut. Dalam artikel ini, pembahasan dilakukan melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dengan analisis terhadap sumber-sumber klasik seperti Sirah Nabawiyah, hadis, dan ayat-ayat Makkiyah. Masyarakat Makkah digambarkan sebagai komunitas yang memiliki tatanan sosial kuat namun diliputi kemusyrikan, kesenjangan sosial, dan fanatisme kabilah yang menolak nilai tauhid. Dalam konteks ini, Rasulullah menerapkan strategi dakwah bertahap yang berfokus pada pembinaan akidah, penanaman nilai-nilai kesabaran, dan pembentukan moralitas luhur melalui keteladanan pribadi. Hasil kajian menunjukkan bahwa substansi dakwah Nabi di Makkah bukan hanya tentang penyampaian ajaran teologis, tetapi juga pembentukan karakter spiritual dan sosial umat yang beriman. Dari perjuangan tersebut dapat disimpulkan bahwa keteguhan iman tumbuh melalui pemahaman mendalam terhadap tauhid, kesabaran menghadapi ujian, serta komitmen terhadap nilai-nilai ilahi yang menjadi fondasi peradaban Islam di tengah badai tantangan kehidupan. Kata kunci: *Iman, Dakwah, Makkah*

Pendahuluan

Dalam kehidupan modern yang serba cepat dan penuh tantangan ini, manusia sering kali dihadapkan pada berbagai ujian yang menguji keteguhan iman. Fenomena krisis spiritual dan moral begitu nyata di tengah derasnya arus materialisme, hedonisme, serta kemajuan teknologi yang justru membuat sebagian orang jauh dari nilai-nilai ketuhanan. Banyak individu merasa kehilangan arah, gelisah, dan kehilangan makna hidup karena iman yang goyah di tengah “badai” kehidupan. Masalah ini tidak hanya terjadi pada kalangan tertentu, tetapi telah merambah ke seluruh lapisan masyarakat. Iman yang semestinya menjadi penopang jiwa justru sering kali tergeser oleh kepentingan duniawi.¹ Kondisi inilah yang menjadi dasar penting untuk membangun kembali keteguhan iman di tengah badai kehidupan, agar manusia tidak mudah terombang-ambing oleh godaan dunia yang menipu.

Masalah tersebut menjadi semakin serius ketika nilai-nilai keislaman mulai memudar dalam kehidupan sehari-hari. Banyak orang lebih bangga dengan pencapaian duniawi daripada memperkuat hubungan dengan Allah. Ujian hidup, seperti kegagalan, kemiskinan, kehilangan, dan ketidakadilan sosial, sering kali membuat manusia mempertanyakan keadilan Tuhan. Padahal, dalam Al-Qur’an, Allah telah mengingatkan bahwa setiap manusia pasti akan diuji. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 155, Allah berfirman: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.” Ayat ini mengajarkan bahwa ujian adalah bagian dari perjalanan iman yang harus dihadapi dengan sabar dan tawakal. Oleh karena itu, penting untuk memahami kembali makna keteguhan iman melalui keteladanan perjuangan dakwah Rasulullah di Makkah, yang menjadi cermin kekuatan spiritual sejati.

Rasulullah SAW menghadapi tantangan luar biasa ketika berdakwah di Makkah. Beliau mengalami penolakan, cemoohan, bahkan ancaman dari kaumnya sendiri.² Namun, di tengah tekanan dan penderitaan itu, beliau tidak pernah goyah sedikit pun dalam menyampaikan risalah tauhid. Keteguhan imannya menjadi sumber kekuatan yang menginspirasi umat hingga kini. Dari kisah perjuangan tersebut, terlihat bahwa dakwah bukan sekadar menyampaikan ajaran, tetapi juga perjuangan menegakkan kebenaran dengan kesabaran dan keyakinan penuh kepada Allah. Rasulullah menjadi teladan utama dalam menghadapi badai ujian dengan ketenangan hati dan keyakinan yang mendalam. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa penelitian atau kajian tentang keteguhan iman dengan meneladani dakwah beliau sangat penting dilakukan.

Permasalahan utama yang diangkat dalam pembahasan ini adalah bagaimana membangun keteguhan iman di tengah tantangan zaman modern dengan meneladani perjuangan Rasulullah di Makkah. Banyak orang beriman yang kehilangan arah ketika dihadapkan pada kesulitan hidup. Mereka cenderung mencari jalan pintas, berputus asa, atau bahkan meninggalkan nilai-nilai keislaman. Padahal, sejarah Rasulullah menunjukkan bahwa kekuatan iman justru tumbuh melalui kesabaran dalam menghadapi cobaan.³ Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW dalam hadis riwayat Tirmidzi: “*Sesungguhnya besarnya pahala tergantung pada besarnya ujian. Dan sesungguhnya apabila Allah mencintai suatu*

¹ Falah, G., Zahra, I., Demina, D., & Yahya, M. (2025). Analisis Dakwah Nabi Secara Sembunyi-Sembunyi. *Social, Educational, Learning And ...*, Query Date: 2025-11-07 06:26:06.

² Roji, F. (2020). *Dakwah Dalam Perspektif Sirah Nabi*. Query Date: 2025-11-07 06:26:06.

³ Natsir-Nim, M. (2010). *Dakwah Rasulullah Saw Pada Periode Makkah Dan Madinah*. Digilib.Uin-Suka.Ac.Id.

kaum, maka Dia akan menguji mereka. Barang siapa ridha, maka baginya keridhaan Allah, dan barang siapa murka, maka baginya kemurkaan Allah.” Hadis ini menegaskan bahwa ujian merupakan tanda kasih sayang Allah dan sarana untuk meningkatkan derajat keimanan seseorang.

Kajian ini menjadi penting untuk dibahas karena kondisi umat saat ini sering kali berada dalam keguncangan batin. Dunia modern menawarkan banyak kemudahan, tetapi di balik itu juga menghadirkan godaan yang bisa melemahkan iman. Media sosial, gaya hidup konsumtif, dan tekanan sosial menjadi ujian baru bagi umat Islam. Nilai-nilai keimanan terkadang hanya menjadi simbol tanpa dihayati maknanya. Dengan meneladani perjuangan dakwah Rasulullah di Makkah, kita dapat menemukan strategi spiritual dan moral untuk menghadapi berbagai badai kehidupan. Rasulullah mengajarkan keteguhan hati melalui doa, kesabaran, dan keikhlasan, bukan dengan kekerasan atau keputusan. Dalam Surah Al-Insyirah ayat 5–6 Allah berfirman: “*Karena sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.*” Ayat ini menjadi sumber optimisme bagi setiap orang beriman bahwa setiap kesulitan pasti diiringi dengan jalan keluar.

Untuk mengatasi masalah lemahnya keteguhan iman, perlu adanya pendekatan yang menyentuh hati dan pikiran secara seimbang. Pendidikan agama harus dikuatkan, bukan hanya dalam bentuk pengetahuan, tetapi juga pembiasaan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah hendaknya dilakukan dengan pendekatan yang menenangkan, sebagaimana dilakukan Rasulullah, penuh kasih sayang dan kesabaran. Selain itu, lingkungan sosial juga harus mendukung tumbuhnya keimanan melalui komunitas yang saling menasihati dalam kebaikan dan kesabaran. Kesadaran bahwa hidup ini penuh ujian perlu ditanamkan sejak dini agar setiap individu tidak mudah rapuh ketika badai datang.⁴ Meneladani perjuangan Rasulullah di Makkah bukan hanya berarti mengenang sejarah, tetapi juga menerapkan nilai-nilai keteguhan iman dalam konteks kehidupan masa kini. Rasulullah mengajarkan bahwa kekuatan iman tidak lahir dari kemudahan, melainkan dari ujian yang ditempuh dengan kesabaran. Beliau menghadapi penganiayaan, penolakan, dan fitnah, namun tetap teguh menyebarkan cahaya Islam. Keteguhan inilah yang kemudian melahirkan perubahan besar dalam peradaban manusia. Dalam konteks kekinian, umat Islam perlu menumbuhkan kembali semangat tersebut agar mampu menghadapi segala bentuk tekanan moral dan spiritual.⁵

Dengan demikian, membangun keteguhan iman di tengah badai kehidupan menjadi upaya penting dalam menjaga stabilitas spiritual umat Islam. Ketika iman kuat, maka segala tantangan hidup akan terasa ringan karena hati bersandar kepada Allah. Rasulullah telah memberikan contoh nyata bahwa keteguhan iman bukanlah hasil dari kemewahan dunia, tetapi dari keyakinan yang mendalam kepada janji Allah. Seperti dalam firman-Nya dalam Surah Al-Ankabut ayat 2: “*Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan: ‘Kami telah beriman,’ sedangkan mereka tidak diuji?’*” Ayat ini menjadi pengingat bahwa ujian adalah bagian dari pembuktian keimanan.⁶

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa membangun keteguhan iman di tengah badai kehidupan merupakan kebutuhan mendesak bagi setiap insan beriman. Dengan meneladani

⁴ Basri, H. (2014). Manajemen Dakwah Rasul Saw Di Makkah. *Al-Munzir*, Query Date: 2025-11-07 06:26:06.

⁵ Basrah, T., & Ramdhani, M. (2024). Puncak Peradaban Profetik Masa Rasulullah Saw; Periode Makkah Dan Madinah. *Pappasang*, Query Date: 2025-11-07 06:26:06.

⁶ Aluf, W., Safina, R., & Mahbubi, M. (2025). Meneladani Semangat Dakwah Rasulullah: Refleksi Materi Ski Kelas 7 Dalam Kehidupan Remaja Muslim. *Almustofa: Journal Of ...*, Query Date: 2025-11-07 06:26:06.

perjuangan dakwah Rasulullah di Makkah, umat Islam dapat belajar bagaimana menghadapi tantangan dengan sabar, ikhlas, dan penuh tawakal. Keteladanan beliau bukan hanya kisah masa lalu, tetapi pedoman abadi yang relevan sepanjang zaman. Melalui pemahaman dan pengamalan ajaran beliau, diharapkan lahir generasi yang kuat imannya, sabar dalam ujian, dan tegar di tengah badai kehidupan, sehingga cahaya Islam terus bersinar di setiap hati yang beriman.

Metode Penelitian

⁷Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena kajian difokuskan pada penelusuran, pemahaman, dan analisis mendalam terhadap sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan perjuangan dakwah Rasulullah Muhammad di Makkah serta nilai-nilai keteguhan iman yang terkandung di dalamnya. Penelitian kepustakaan dianggap tepat untuk menggali konsep normatif, historis, dan edukatif yang bersumber dari khazanah keislaman klasik maupun kontemporer. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, hadis Nabi, serta kitab-kitab sirah nabawiyah yang membahas secara komprehensif fase dakwah Rasulullah di Makkah. Adapun sumber sekunder mencakup buku-buku pendidikan Islam, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan karya-karya ilmuwan Muslim yang relevan dengan tema keteguhan iman, dakwah, dan pembinaan spiritual umat.⁸

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menghimpun, mengkaji, dan menelaah teks-teks tertulis yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif-analitis, dengan cara menguraikan secara sistematis konteks sejarah dakwah Rasulullah di Makkah, tantangan yang dihadapi, serta strategi spiritual dan moral yang beliau terapkan dalam membangun keteguhan iman para sahabat. Dalam proses analisis, penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis dan normatif-edukatif. Pendekatan historis digunakan untuk memahami situasi sosial, budaya, dan tekanan yang dihadapi umat Islam pada periode Makkah, sedangkan pendekatan normatif-edukatif digunakan untuk menafsirkan nilai-nilai keteladanan dakwah Rasulullah sebagai prinsip pembinaan iman yang relevan untuk diaplikasikan dalam konteks kehidupan umat Islam masa kini. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai strategi pembentukan keteguhan iman di tengah berbagai ujian kehidupan dengan meneladani perjuangan dakwah Rasulullah di Makkah, sekaligus memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan iman dan karakter dalam perspektif Islam.⁹

⁷ Girsang, A., Ziyannaufa, L. A. F., Falaky, A. N., & Faruq, U. A.-. (2024). *Mekkah Dan Madinah Dua Kota Bersejarah, Satu Misi Besar Nabi Muhammad Saw Dalam Mengakankan Islam*. 2(2).

⁸ Arinah, A., & Alimudin, A. (2023). Faith Education In The Prophet Muhammad Saw: An Analytical Study Of Q.S. Al-Imran: 159 And Q.S. At-Taubah: 128-129. *Al-Fabmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 221–231.

⁹ Fatmawati, F. (2022). Historical Identification Of Prophet Muhammad Saw Struggle In Islamic Education Perspective. *Proceedings Of The 6th Batusangkar International Conference, Bic 2021, 11 - 12 October, 2021, Batusangkar-West Sumatra, Indonesia*. Proceedings Of The 6th Batusangkar International Conference, Bic 2021, 11 - 12 October, 2021, Batusangkar-West Sumatra, Indonesia, Batusangkar, Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

A. Masyarakat Makkah Pada Awal Penyebaran Islam

Masyarakat Makkah pada awal kenabian Muhammad SAW dikenal dengan sebutan jahiliyah, yakni masyarakat yang tidak mengenal Tuhan yang sebenarnya sebab patung dan batu menjadi sembah tuhan mereka dan mereka hidup dalam kegelapan terutama yang berkaitan dengan akhlak dan moral. Masyarakat Arab waktu itu sudah menyimpang jauh dan ajaran agama Tauhid, yang telah diajarkan oleh para rasul terdahulu, seperti Nabi Ibrahim A.S. Pada umumnya beragama watsani atau agama penyembah berhala. Berhala-berhala yang mereka puja itu mereka letakkan di Ka'bah (Baitullah = rumah Allah SWT) yang jumlahnya mencapai 300 lebih. Di antara berhala-berhala yang termashyur bernama: Ma'abi, Hubal, Khuza'ah, Lata, Uzza, dan Manat. Kebiasaan buruk lainnya dalam masyarakat jahiliyah adalah suburnya tindak kejahatan, perjudian, mabuk-mabukan, pertikaian antar suku, saling membunuh bahkan mengubur bayi perempuan yang masih hidup menjadi kebiasaan.¹⁰

Tatanan kehidupan masyarakat tidak berjalan, yang berlaku hanyalah hukum rimba, siapalah yang kuat dia yang berkuasa dan siapa yang menang dia yang berkuasa. Mereka sudah tidak menjadikan ajaran para nabi terdahulu sebagai pedoman hidupnya. Selain itu ada pula sebagian masyarakat Arab jahiliyah yang menyembah malaikat dan bintang yang dilakukan kaum Sabi'in serta menyembah matahari, bulan, dan jin yang diperbuat oleh sebagian masyarakat di luar kota Mekah. Dalam situasi inilah Allah SWT mengutus nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan dakwah ajaran Islam.¹¹ Pada periode awal dakwah di Makkah, ajaran Islam yang disampaikan Rasulullah SAW berfokus pada pembinaan fondasi akidah, spiritualitas, dan moral kemanusiaan. Kondisi masyarakat Makkah saat itu ditandai oleh praktik penyembahan berhala, ketimpangan sosial, kekerasan, serta degradasi moral. Oleh karena itu, dakwah Rasulullah tidak langsung menitikberatkan pada aspek hukum formal, melainkan pada pembentukan kesadaran iman, tanggung jawab moral, dan keteguhan jiwa. Substansi ajaran Islam periode Makkah dapat dipetakan ke dalam beberapa prinsip utama berikut.¹²

1. Keesaan Allah SWT (Tauhid)

Inti ajaran Islam periode Makkah adalah peneguhan tauhid, yakni keyakinan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Islam menolak segala bentuk kemusyrikan dan menegaskan bahwa Allah SWT adalah pencipta, pemelihara, dan pengatur seluruh alam semesta. Allah SWT Maha Esa, tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta tidak ada satu pun makhluk yang setara atau menyerupai-Nya, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ikhlâs (112): 1–4. Penanaman tauhid ini bukan sekadar konsep teologis, tetapi merupakan upaya pembebasan manusia dari ketergantungan pada berhala, kekuatan alam, maupun kekuasaan manusia. Dengan tauhid, manusia diarahkan untuk menggantungkan seluruh harapan, ketakutan, dan pengabdian hanya kepada Allah SWT. Segala bentuk ibadah yang ditujukan kepada selain Allah SWT dipandang sebagai perbuatan syirik, yang merupakan dosa paling besar dan tidak akan diampuni apabila pelakunya tidak bertobat, sebagaimana ditegaskan dalam QS. An-Nisa' (4): 48. Melalui ajaran tauhid, Rasulullah SAW

¹⁰ Ahcmadi & Wahid. (2006). *Menjelajahi Peradaban Islam*. Pustaka Insan Madani.

¹¹ Habibah, A. (2023). Prinsip Dakwah Nabi Muhammad Saw Dalam Konteks Makkah Dan Madinah. *Batutbah: Jurnal Sejarah Padaban Islam*, Query Date: 2025-11-07 06:26:06.

¹² Girsang, A., Ziyannaufa, L. A. F., Falaky, A. N., & Faruq, U. A.-. (2024). *Mekkah Dan Madinah Dua Kota Bersejarah, Satu Misi Besar Nabi Muhammad Saw Dalam Menegakkan Islam*. 2(2).

membangun karakter manusia yang merdeka secara spiritual, berani menghadapi tekanan, dan teguh dalam kebenaran, meskipun harus menghadapi ancaman, intimidasi, dan penindasan dari kaum Quraisy.¹³

2. Hari Kiamat sebagai Hari Pembalasan

Substansi penting lainnya dalam dakwah Makkah adalah penegasan tentang hari kiamat dan kehidupan akhirat. Islam mengajarkan bahwa kematian bukanlah akhir dari kehidupan manusia, melainkan awal dari fase kehidupan yang lebih panjang, yaitu kehidupan di alam kubur dan alam akhirat. Setiap perbuatan manusia di dunia akan dimintai pertanggungjawaban secara adil dan sempurna. Ajaran ini memiliki implikasi moral yang sangat kuat. Manusia yang selama hidupnya beriman, taat beribadah, giat beramal saleh, serta berakhlak mulia akan memperoleh balasan kebahagiaan, baik di alam kubur maupun di akhirat berupa surga dengan segala kenikmatannya. Sebaliknya, mereka yang ingkar kepada Allah SWT, zalim, dan gemar berbuat kejahatan akan menerima azab kubur dan siksa neraka yang pedih. Penekanan pada hari pembalasan bertujuan menumbuhkan kesadaran etis, rasa tanggung jawab, dan pengendalian diri. Manusia tidak lagi hidup tanpa arah dan batas, melainkan menyadari bahwa setiap tindakan, sekecil apa pun, memiliki konsekuensi di hadapan Allah SWT.

3. Kesucian Jiwa (*Tazkiyatun Nafs*)

Dakwah Islam periode Makkah juga sangat menekankan pentingnya penyucian jiwa. Islam menyeru manusia agar senantiasa membersihkan hati dan jiwanya dari kekufuran, kesombongan, kedengkian, dan berbagai perilaku dosa. Kesucian jiwa dicapai melalui iman yang kuat, ketakwaan, serta konsistensi dalam menjauhi perbuatan maksiat. Seseorang dianggap suci jiwanya apabila selama hidupnya berusaha taat kepada Allah SWT dan menjaga perilaku lahir maupun batin. Sebaliknya, jiwa akan menjadi kotor apabila manusia durhaka kepada Allah SWT dan membiarkan dirinya tenggelam dalam dosa. Al-Qur'an menegaskan bahwa keberuntungan sejati terletak pada kesucian jiwa, sementara kerugian hakiki dialami oleh mereka yang mengotorinya, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Asy-Syams (91): 9–10. Melalui ajaran ini, Rasulullah SAW menanamkan kesadaran bahwa reformasi sosial harus dimulai dari pembenahan batin manusia. Jiwa yang bersih akan melahirkan perilaku yang lurus, adil, dan beradab.

4. Persaudaraan dan Persatuan

Substansi dakwah Makkah juga mencakup penanaman nilai persaudaraan dan persatuan di antara sesama orang beriman. Islam memandang bahwa persaudaraan adalah landasan utama bagi terwujudnya persatuan umat. Setiap mukmin dipandang sebagai saudara, yang terikat oleh iman, bukan oleh ikatan darah, status sosial, atau suku. Rasulullah SAW menegaskan bahwa kesempurnaan iman seseorang tercermin dari kecintaannya kepada sesama, sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Prinsip ini mendorong umat Islam untuk saling menyayangi, menolong, dan melindungi satu sama lain. Islam melarang keras sikap saling menzalimi atau membiarkan saudara seiman berada dalam keadaan teraniaya tanpa pertolongan. Selain itu, umat Islam diperintahkan untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, serta dilarang bekerja sama dalam dosa dan permusuhan. Perhatian terhadap kelompok lemah, seperti fakir miskin dan anak yatim, juga menjadi bagian

¹³ Agusman, & Hanif, M. (2022). Method (Manhaj) Of Proselytizing Of The Prophet In The Phase Of Makkah And Medina. *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat*, 5(2), 1–18.

penting dari dakwah Makkah, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ma'un (107): 1–7. Ajaran ini menunjukkan bahwa iman sejati harus diwujudkan dalam kepedulian sosial dan solidaritas kemanusiaan.

B. Strategi dakwah Rasulullah SAW

Dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah Muhammad pada periode Makkah memiliki tujuan yang sangat fundamental dan strategis dalam sejarah perkembangan Islam. Dakwah pada fase ini tidak semata-mata bertujuan untuk memperbanyak pengikut, tetapi lebih diarahkan pada transformasi menyeluruh terhadap pola pikir, keyakinan, moral, dan tatanan kehidupan masyarakat Arab yang saat itu berada dalam kondisi kejahiliah. Oleh karena itu, tujuan utama dakwah Rasulullah SAW di Makkah adalah mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya, dari kebodohan menuju pengetahuan, serta dari ketidakadilan menuju keadilan yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah. Masyarakat Arab pra-Islam dikenal memiliki sistem kepercayaan yang menyimpang, ditandai dengan penyembahan berhala, takhayul, dan keyakinan fatalistik. Dalam aspek moral, praktik-praktik seperti perzinaan, mabuk-mabukan, perjudian, penindasan terhadap kaum lemah, serta penguburan bayi perempuan hidup-hidup dianggap sebagai hal yang lumrah. Sementara dalam bidang hukum dan sosial, yang berlaku adalah hukum rimba, di mana kekuatan dan status sosial menentukan benar dan salah. Dalam konteks inilah dakwah Rasulullah SAW hadir sebagai gerakan pembebasan dan pencerahan.¹⁴

Tujuan pertama dan paling utama dakwah Rasulullah SAW pada periode Makkah adalah meluruskan akidah masyarakat Arab. Rasulullah SAW mengajak mereka untuk meninggalkan kemusyrikan dan kembali kepada ajaran tauhid, yaitu mengesakan Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Melalui peneguhan tauhid, masyarakat diarahkan untuk meyakini kebenaran kerasulan Nabi Muhammad SAW serta menerima Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup. Keimanan ini menjadi fondasi utama bagi perubahan perilaku dan sistem kehidupan secara menyeluruh. Selain pembinaan akidah, tujuan dakwah Makkah juga diarahkan pada perbaikan moral dan akhlak manusia. Rasulullah SAW menanamkan nilai kejujuran, amanah, kasih sayang, kesabaran, dan keadilan sebagai prinsip hidup yang harus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Dakwah ini bertujuan membentuk manusia yang memiliki kesadaran moral, mampu mengendalikan hawa nafsu, serta menjunjung tinggi martabat kemanusiaan. Dengan demikian, dakwah Rasulullah SAW tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga menekankan dimensi etika dan kemanusiaan. Tujuan berikutnya adalah membangun kesadaran tanggung jawab hukum dan sosial.¹⁵

Meskipun hukum Islam secara formal baru banyak diturunkan pada periode Madinah, dakwah Makkah telah meletakkan dasar-dasar keadilan sosial dan tanggung jawab individu. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya di hadapan Allah SWT pada hari kiamat. Kesadaran ini mendorong umat untuk hidup tertib, adil, dan tidak sewenang-wenang terhadap sesama. Dakwah Rasulullah SAW di Makkah juga bertujuan membentuk komunitas beriman yang kokoh dan berintegritas. Umat Islam awal dididik untuk memiliki keteguhan iman, kesabaran dalam menghadapi ujian, serta komitmen untuk mengamalkan ajaran Islam meskipun

¹⁴ Sintia Yulianti, Jeski Maulana, Widia Wiska, Ega Nasyifa, Wismanto Wismanto, & Fitria Mayasari. (2024). Perjalanan Dakwah Rasulullah Saw Dari Makkah Ke Madinah. *Reflection : Islamic Education Journal*, 2(1), 40–48.

¹⁵ Alif Rohmah Nur Habibah. (2023). Prinsip Dakwah Nabi Muhammad Saw Dalam Konteks Makkah Dan Madinah. *Batubuh: Jurnal Sejarah Padaban Islam*, 2(2), 1–16.

berada dalam tekanan dan penindasan. Melalui pembinaan ini, Rasulullah SAW menyiapkan generasi awal Muslim yang memiliki militansi spiritual dan moral yang tinggi sebagai fondasi bagi perkembangan Islam di masa berikutnya.¹⁶

Pada akhirnya, tujuan dakwah Rasulullah SAW periode Makkah adalah mewujudkan perubahan nyata dalam kehidupan manusia, yakni menjadikan masyarakat Arab yang sebelumnya tenggelam dalam kejahiliah menjadi umat yang beriman, berakhlak mulia, dan berorientasi pada kebenaran serta keadilan. Dakwah ini menuntun manusia tidak hanya untuk mengakui kebenaran kerasulan Nabi Muhammad SAW dan ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga untuk mengamalkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Allah SWT maupun dengan sesama manusia. Dengan demikian, dakwah Rasulullah SAW pada periode Makkah dapat dipahami sebagai proses pendidikan iman dan karakter yang bersifat mendasar, berkelanjutan, dan transformatif. Dakwah inilah yang kemudian menjadi pondasi kokoh bagi terbentuknya peradaban Islam yang berkeadilan, beradab, dan membawa rahmat bagi seluruh alam.¹⁷

C. Dakwah secara sembunyi-sembunyi selama 3-4 tahun.

Cara ini ditempuh oleh Rasulullah SAW karena beliau begitu yakin, bahwa masyarakat Arab jahiliah, masih sangat kuat mempertahankan kepercayaan dan tradisi warisan leluhur mereka. Sehingga mereka bersedia berperang dan rela mati dalam mempertahankannya. Pada masa dakwah secara sembunyi-sembunyi ini, Rasulullah SAW menyeru untuk masuk Islam, orang-orang yang berada di lingkungan rumah tangganya sendiri dan kerabat serta sahabat dekatnya.¹⁸ Mengenai orang-orang yang telah memenuhi seruan dakwah Rasulullah SAW tersebut adalah : Khadijah binti Khuwailid (istri Rasulullah SAW, wafat tahun ke-10 dari kenabian), Ali bin Abu Thalib (saudara sepupu Rasulullah SAW yang tinggal serumah dengannya, waktu masuk Islam ia baru berusia 10 tahun), Zaid bin Haritsah (anak angkat Rasulullah SAW, wafat tahun 8 H = 625 M), Abu Bakar Ash-Shiddiq (sahabat dekat Rasulullah SAW, yang hidup dan tahun 573 – 634 M), dan Ummu Aiman (pengasuh Rasulullah SAW pada waktu kecil). Sesuai dengan ajaran Islam, bahwa berdakwah bukan hanya kewajiban Rasulullah SAW, tetapi juga kewajiban para pengikutnya (umat Islam), maka Abu Bakar Ash-Shiddiq, seorang saudagar kaya, yang dihormati dan disegani banyak orang. Karena budi bahasanya yang halus, ilmu pengetahuannya yang luas, dan pandai bergaul telah meneladani Rasulullah SAW, yakni berdakwah secara sembunyi-sembunyi.¹⁹ NUSaha dak'wah Abu Bakar Ash-Shiddiq berhasil karena ternyata beberapa orang kawan dekatnya menyatakan diri masuk Islam, mereka adalah :

1. Abdul Amar dari Bani Zuhrah, Abdul Amar berarti hamba milik si Amar. Karena Islam melarang perbudakan, kemudian nama itu diganti oleh Rasulullah SAW menjadi Abdurrahman bin Auf, yang artinya hamba Allah SWT Yang Maha Pengasih.

¹⁶ Muslim, K. L., & Hendra, T. (2019). Sejarah Dan Strategi Nabi Muhammad.Saw Di Mekah. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 104–112.

¹⁷ Nurjaman, D. (2020). *Strategi Komunikasi Dakwah Rasulullah Shallallahu Alaibi Wasallam (Saw) Periode Makkah Dan Madinah*. Digilib.Iainptk.Ac.Id.

¹⁸ Zaini, A., & Kom, M. (2015). Takluknya Kota Makkah Dan Islamnya Abu Sofyan (Sebuah Catatan Historis Komunikasi Dakwah Muhammad Saw Melalui Pendekatan Psikologis). *Al-Hiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah, Query Date: 2025-11-07 06:26:06*.

¹⁹ Rumondang, T., Sormin, D., & ... (2023). Peradaban Islam Pada Masa Nabi Muhammad Saw Periode Mekah. *Tarim: Jurnal Islamic ..., Query Date: 2025-11-07 06:26:06*.

2. Abu Ubaidah bin Jarrah dan Bani Hari.
3. Utsman bin Affan.
4. Zubair bin Awam.
5. Sa'ad bin Ahu Waqqas.
6. Thalhah bin Ubaidillah.

Orang-orang yang masuk Islam, pada masa dakwah secara sembunyi-sembunyi, yang namanya sudah disebutkan di atas disebut Assabiqunal Awwalun (pemeluk Islam generasi awal).²⁰

D. Dakwah Secara terang-terangan

Dakwah secara terang-terangan ini dimulai sejak tahun ke-4 dari kenabian, yakni setelah turunnya wahyu yang berisi perintah Allah SWT agar dakwah itu dilaksanakan secara terang-terangan. Wahyu tersebut berupa ayat Al-Qur'an Surah 26: 214-216. Tahap-tahap dakwah Rasulullah SAW secara terang-terangan ini antara lain sebagai berikut :

1. Mengundang kaum kerabat keturunan dari Bani Hasyim, untuk menghadiri jamuan makan dan mengajak mereka agar masuk Islam. Tetapi karena cahaya hidayah Allah SWT waktu itu belum menyinari hati mereka, mereka belum menerima Islam sebagai agama mereka. Namun ada 3 orang kerabat dari kalangan Bani Hasyim yang sebenarnya sudah masuk Islam, tetapi merahasiakan keislamannya, pada waktu itu dengan tegas menyatakan keislamannya. Mereka adalah Ali bin Abu Thalib, Ja'far bin Abu Thalib, dan Zaid bin Haritsah.
2. Rasulullah SAW mengumpulkan para penduduk kota Mekah, terutama yang berada dan bertempat tinggal di sekitar Ka'bah untuk berkumpul Bukit Shafa, yang letaknya tidak jauh dan Ka'bah. Rasulullah SAW memberi peringatan kepada semua yang hadir agar segera meninggalkan penyembahan terhadap berhala-berhala dan hanya menyembah atau menghambakan diri kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, Pencipta dan Pemelihara alam semesta.²¹ Rasulullah SAW juga menegaskan, jika peringatan yang disampaikan itu dilaksanakan tentu akan meraih rida Ilahi bahagia di dunia dan di akhirat. Tetapi apabila peringatan itu diabaikan tentu akan mendapat murka Allah SWT, sengsara di dunia dan di akhirat. Menanggapi dakwah Rasulullah SAW tersebut di antara yang hadir ada kelompok yang menolak disertai teriakan dan ejekan, ada kelompok yang diam saja lalu pulang.²²

Bahkan Abu Lahab, bukan hanya mengejek tetapi berteriak-teriak bahwa Muhammad orang gila, seraya ia berkata “Celakalah engkau Muhammad, untuk inikah engkau mengumpulkan kami?” Sebagai balasan terhadap kutukan Abu Lahab itu turunlah ayat Al- Qur'an yang berisi kutukan Allah SWT terhadap Abu Lahab, yakni Surat Al-Lahab, 111: 1-5 Pada periode dakwah secara terang-terangan ini juga telah menyatakan diri masuk Islam dua orang kuat dari kalangan kaum kafir Quraisy, yaitu Hamzah bin Abdul Muthalib (paman Nabi SAW) dan Umar bin Khattab. Hamzah bin Abdul Muthalib masuk Islam pada tahun ke-6 dari kenabian sedangkan Umar bin

²⁰ Hidayatulloh, M. (2025). Peradaban Islam Pada Masa Nabi Muhammad Saw. *Maliki Interdisciplinary Journal*, Query Date: 2025-11-07 06:26:06. <https://Urj.Uin-Malang.Ac.Id/Index.Php/Mij/Article/Download/17022/4907>

²¹ Basrah, T., & Ramdhani, M. (2024). Puncak Peradaban Profetik Masa Rasulullah Saw; Periode Makkah Dan Madinah. *Pappasang*, Query Date: 2025-11-07 06:26:06.

²² Utomo, Y. (2023). Perilaku Ekonomi Nabi Saw Periode Makkah. *Jabe: Jurnal Ayat Dan Hadits Ekonomi*, Query Date: 2025-11-07 06:26:06.

Khatab (581-644 M), tidak lama setelah sebagian kaum Muslimin berhijrah ke Habasyah atau Ethiopia pada tahun 615 M.

3. Rasulullah SAW menyampaikan seruan dakwahnya kepada para penduduk di luar kota Mekah. Sejarah mencatat bahwa penduduk di luar kota Mekah yang masuk Islam antara lain :
 - a. Abu Zar Al-Giffari, seorang tokoh dan kaum Giffar, yang bertempat tinggal di sebelah barat laut Mekah atau tidak jauh dari laut Merah, menyatakan diri di hadapan Rasulullah SAW masuk Islam. Keislamannya itu kemudian diikuti oleh kaumnya.
 - b. Tufail bin Amr Ad-Dausi, seorang penyair terpandang dari kaum Daus yang bertempat tinggal di wilayah barat kota Mekah, menyatakan diri masuk Islam di hadapan Rasulullah SAW. Keislamannya itu diikuti oleh bapak, istri, keluarganya, serta kaumnya.
 - c. Dakwah Rasulullah SAW terhadap penduduk Yatsrib (Madinah), yang datang ke Mekah untuk berziarah nampak berhasil. Berkat cahaya hidayah Allah SWT, para penduduk Yatsrib, secara bergelombang telah masuk Islam di hadapan Rasulullah SAW. Gelombang pertama tahun 620 M, telah masuk Islam dari suku Aus dan Khazraj sebanyak 6 orang. Gelombang kedua tahun 621 M, sebanyak 13 orang dan pada gelombang ketiga tahun berikutnya lebih banyak lagi.
 - d. Pada gelombang ketiga ini telah datang ke Mekah untuk berziarah dan menemui Rasulullah SAW, umat Islam penduduk Yatsrib yang jumlahnya mencapai 73 orang di antaranya 2 orang wanita. Waktu itu ikut pula berziarah ke Mekah, orang-orang Yatsrib yang belum masuk Islam. Di antaranya Abu Jabir Abdullah bin Amr, pimpinan kaum Salamah, yang kemudian menyatakan diri masuk Islam di hadapan Rasulullah SAW.²³

Pertemuan umat Islam Yatsrib dengan Rasulullah SAW pada gelombang ketiga ini, terjadi pada tahun ke-13 dari kenabian dan menghasilkan Bai'atul Aqabah. Isi Bai'atul Aqabah tersebut merupakan pernyataan umat Islam Yatsrib bahwa mereka akan melindungi dan membela Rasulullah SAW. Walaupun untuk itu mereka harus mengorbankan tenaga, harta, bahkan jiwa. Selain itu, mereka memohon kepada Rasulullah SAW dan para pengikutnya agar berhijrah ke Yatsrib.²⁴ Setelah terjadinya peristiwa Bai'atul itu, kemudian Rasulullah SAW menyuruh para sahabatnya yakni orang-orang Islam yang bertempat tinggal di Mekah, untuk segera berhijrah ke Yatsrib. Para sahabat Nabi SAW melaksanakan suruhan Rasulullah SAW tersebut. Mereka berhijrah ke Yatsrib secara diam-diam dan sedikit demi sedikit, sehingga dalam waktu dua bulan sebanyak 150 orang umat Islam penduduk Mekah telah berhijrah ke Yatsrib. Sedangkan Nabi Muhammad SAW, Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a., dan Ali bin Abu Thalib masih tetap tinggal di Mekah, menunggu perintah dari Allah SWT untuk berhijrah. Setelah datang perintah dari Allah SWT, kemudian Rasulullah SAW berhijrah bersama Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a., meninggalkan kota Mekah tempat kelahirannya menuju Yatsrib.²⁵

Peristiwa hijrah Rasulullah SAW merupakan salah satu momentum paling monumental dalam sejarah Islam, karena menandai peralihan fase dakwah dari tekanan dan penindasan menuju pembentukan masyarakat Islam yang berdaulat. Hijrah ini terjadi pada awal bulan Rabiul Awal tahun

²³ Tamima, R. (2024). Strategi Dakwah Nabi Muhammad Saw Di Makkah. *Juanga: Jurnal Agama Dan Ilmu ...*, Query Date: 2025-11-07 06:26:06. [Http://E-](http://E-)

²⁴ Haikal, M., Simarmata, C., & ... (2023). Penerapan Manajemen Strategi Dalam Dakwah Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam. *Innovative: Journal Of ...*, Query Date: 2025-11-07 06:26:06.

²⁵ Muhammad, P. (2018). Sejarah Peradaban Islam. *Peradaban*, Query Date: 2025-11-07 06:26:06.

pertama Hijrah (622 M), setelah situasi di Makkah semakin tidak kondusif bagi perkembangan dakwah Islam. Kaum Quraisy tidak hanya menolak ajaran tauhid, tetapi juga merencanakan pembunuhan terhadap Nabi sebagai upaya menghentikan risalah Islam. Dalam kondisi yang penuh ancaman tersebut, Allah SWT memerintahkan Rasulullah Muhammad untuk berhijrah ke Yatsrib, sebuah kota yang kemudian dikenal dengan nama Madinah al-Munawwarah. Hijrah ini bukan sekadar perpindahan fisik dari satu tempat ke tempat lain, melainkan strategi dakwah yang sarat dengan nilai keimanan, kebijaksanaan, dan perencanaan yang matang. Rasulullah SAW mempersiapkan hijrah dengan sangat hati-hati demi menjaga keselamatan dakwah dan umat Islam.

Dalam rangkaian peristiwa hijrah tersebut, terdapat kisah keteladanan yang sangat agung dari Ali bin Abu Thalib. Ali tidak ikut berhijrah bersama Rasulullah SAW pada waktu yang sama, bukan karena keraguan atau ketertinggalan iman, melainkan karena tugas mulia yang diamanahkan langsung oleh Rasulullah SAW kepadanya. Rasulullah SAW meminta Ali untuk tetap tinggal sementara di Makkah guna mengembalikan barang-barang milik orang-orang Quraisy yang selama ini ditiptkan kepada beliau. Peristiwa ini menunjukkan kemuliaan akhlak Rasulullah SAW yang luar biasa. Meskipun beliau diusir, difitnah, dan hendak dibunuh oleh kaum Quraisy, beliau tetap menjaga amanah dan kepercayaan mereka. Tidak satu pun barang titipan yang ditinggalkan tanpa dikembalikan kepada pemiliknya. Dalam hal ini, Ali bin Abu Thalib berperan sebagai pelaksana amanah Rasulullah SAW, sekaligus menjadi teladan nyata tentang integritas, kejujuran, dan tanggung jawab moral dalam Islam. Lebih dari itu, keberanian Ali bin Abu Thalib tampak jelas ketika ia bersedia menggantikan posisi Rasulullah SAW dengan tidur di tempat tidur beliau pada malam hijrah. Tindakan ini mengandung risiko besar, karena kaum Quraisy telah mengepung rumah Rasulullah SAW dengan niat membunuh beliau. Namun, demi melindungi Nabi dan kelangsungan dakwah Islam, Ali dengan penuh keikhlasan menerima tugas tersebut, menunjukkan loyalitas dan pengorbanan yang luar biasa.

Setelah seluruh amanah dikembalikan kepada para pemiliknya, Ali bin Abu Thalib kemudian menyusul Rasulullah SAW berhijrah ke Yatsrib. Perjalanan ini dilakukan dalam kondisi yang tidak mudah, namun diliputi semangat keimanan dan keyakinan penuh kepada pertolongan Allah SWT. Pertemuan kembali Ali dengan Rasulullah SAW di Madinah menjadi simbol bersatunya kembali perjuangan iman dan dakwah dalam suasana yang lebih aman dan kondusif. Peristiwa hijrah ini mengandung pelajaran yang sangat mendalam bagi umat Islam. Hijrah mengajarkan bahwa keberhasilan perjuangan harus dibangun di atas iman, amanah, dan pengorbanan. Kisah Ali bin Abu Thalib dalam peristiwa hijrah menegaskan bahwa kesetiaan kepada nilai-nilai Islam tidak hanya ditunjukkan melalui keberangkatan fisik, tetapi juga melalui pelaksanaan tanggung jawab moral, meskipun dalam situasi yang penuh risiko. Dengan demikian, hijrah Rasulullah SAW beserta peran Ali bin Abu Thalib bukan hanya peristiwa sejarah, tetapi juga model pendidikan iman dan akhlak yang relevan sepanjang zaman. Hijrah mengajarkan bahwa perubahan besar dalam kehidupan umat memerlukan keteguhan iman, kejujuran, keberanian, dan kesiapan berkorban demi kebenaran.

E. Hikmah strategi dakwah Rasulullah Saw periode Mekah

Hikmah yang dapat diambil dari sejarah dakwah Rasulullah saw periode Mekah, antara lain sebagai berikut²⁶ :

1. Menyadari bahwa melalui sifat sabar, ulet, lemah lembut dan tidak merusak dalam menjalankan amar ma'ruf nahi munkar pasti akan mendapatkan pertolongan Allah SWT
2. Menyadari dan memahami bahwa seorang rasul hanyalah bertugas menyampaikan risalah dari Allah SWT. Seorang rasul tidak bisa memberi petunjuk (hidayah) bahkan kepada keluarga dan orang yang dicintai sekalipun.
3. Memahami bahwa Allah SWT pasti akan menguji seseorang yang akan terpilih menjadi utusan atau rasul-Nya. Oleh karena itu sangat wajar bila seseorang ingin menjadi pemimpin atau menduduki jabatan tertentu terlebih dahulu harus diuji.
4. Dapat mengambil contoh cara-cara berdakwah yang dilakukan nabi saw, yaitu sangat bijaksana, pandai menggunakan kesempatan yang berharga, dapat menarik perhatian orang tanpa menimbulkan kebosanan. Seperti yang digambarkan dalam Surat an-Nahl : 125 Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.
5. Dapat meneladani Nabi SAW sebagai uswatun khasanah, artinya sikap dan amal perbuatan beliau sehari-hari adalah teladan yang baik, terutama terhadap ajaran Islam yang didakwahkan, Firman Allah SWT “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah” (QS. Al-Ahzab : 21)

F. Meneladani dakwah Rasulullah SAW periode Mekah dalam penerapan di era modern

Sikap dan perilaku yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

1. Memahami perjuangan nabi Muhammad SAW dan meneladaninya serta ikut serta mendakwahkan Islam sebagai tatanan kehidupan manusia agar mencapai tujuan hidupnya, selamat dan sejahtera di dunia akhirat.
2. Melaksanakan ajaran Islam, yakni menjalankan rukun Islam dan melestarikannya dalam kehidupan sehari-hari dilingkungannya masing-masing dengan tidak memaksa orang lain atau menghina peribadatan/nama tuhan agama lain.
3. Melaksanakan dan melestarikan sunnah Rasulullah SAW yang tidak bertentangan dengan Al Qur'an, sesuai dengan kemampuan masing-masing.
4. Konsisten dan komitmen men-Tuhankan Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Menyekutukan-Nya adalah dosa besar yang tidak terampuni (QS. An Nisa : 116) Yang Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka Sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya”.

²⁶ Irfandi, M. (2010). *Perjalanan Dakwah Islamiyah Rasulullah Saw Pada Periode Mekkah Dan Madinah*. Query Date: 2025-11-07 06:26:06.

5. Senantiasa jihad di jalan Allah SWT, sebagaimana firmanNya : Artinya : ”Maka janganlah engkau taati orang-orang kafir, dan berjuanglah terhadap mereka dengannya (Al-Qur’an) dengan (semangat) perjuangan yang besar” (QS. Al Furqan : 52).

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Masyarakat Makkah pada awal penyebaran Islam berada dalam kondisi yang sangat membutuhkan perbaikan, ditandai dengan sebutan *Jabiliyah* karena praktik penyembahan berhala yang masif (lebih dari 300 di Ka'bah) dan kemerosotan moral serta akhlak yang mendalam, seperti perjudian, minum keras, pertikaian suku, dan bahkan praktik mengubur bayi perempuan hidup-hidup. Dalam situasi yang didominasi oleh "hukum rimba" ini, Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW. Substansi dakwah Rasulullah SAW periode Makkah berfokus pada empat pilar utama: menegakkan Keesaan Allah SWT (Tauhid), menegaskan Hari Kiamat sebagai hari pembalasan, menyerukan Kesucian Jiwa dari dosa, dan membangun semangat Persaudaraan dan Persatuan di antara umat. Strategi dakwah yang ditempuh oleh Rasulullah SAW bersifat bertahap dan bijaksana, dimulai dengan fase sembunyi-sembunyi selama 3-4 tahun untuk membangun inti kekuatan dari individu-individu terpilih (*Assabiqunal Awwalun*), diikuti dengan fase terang-terangan setelah perintah wahyu (QS. Asy-Syu'ara: 214-216). Keberhasilan strategi ini, yang melibatkan kesabaran, keuletan, dan keteguhan, tidak hanya menghasilkan konversi tokoh-tokoh kuat seperti Hamzah dan Umar bin Khattab, tetapi juga mencapai penduduk di luar Makkah, puncaknya dengan Bai'atul Aqabah yang mengantar pada peristiwa besar Hijrah ke Yatsrib (Madinah). Hikmah dari strategi dakwah periode Makkah ini memberikan teladan abadi (*Uswatun Khasanah*) bagi umat Islam modern, menekankan pentingnya kesabaran, kelembutan, keteladanan, dan konsistensi dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* serta konsistensi men-Tuhankan Allah SWT (*Taubid*), yang merupakan inti dari ketaatan.

Daftar Pustaka

- Ahcmadi & Wahid. (2006). *Menjelajahi Peradaban Islam*. Pustaka Insan Madani.
- Alif Rohmah Nur Habibah. (2023). Prinsip Dakwah Nabi Muhammad Saw Dalam Konteks Makkah Dan Madinah. *Batuthab: Jurnal Sejarah Padaban Islam*, 2(2), 1–16. <https://doi.org/10.38073/Batuthab.V2i2.1085>
- Aluf, W., Safina, R., & Mahbubi, M. (2025). Meneladani Semangat Dakwah Rasulullah: Refleksi Materi Ski Kelas 7 Dalam Kehidupan Remaja Muslim. *Almustofa: Journal Of ...*, Query Date: 2025-11-07 06:26:06. <https://ejournal.bamala.org/index.php/Almustofa/article/view/303>
- Agusman, & Hanif, M. (2022). Method (Manhaj) Of Proselytizing Of The Prophet In The Phase Of Makkah And Medina. *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat*, 5(2), 1–18. <https://doi.org/10.38214/Jurnalbinaummatstidnatsir.V5i2.144>
- Arinah, A., & Alimudin, A. (2023). Faith Education In The Prophet Muhammad Saw: An Analytical Study Of Q.S. Al-Imran: 159 And Q.S. At-Taubah: 128-129. *Al-Fabmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 221–231. <https://doi.org/10.58363/Alfahmu.V2i2.77>
- Basrah, T., & Ramdhani, M. (2024). Puncak Peradaban Profetik Masa Rasulullah Saw; Periode Makkah Dan Madinah. *Pappasang, Query Date: 2025-11-07 06:26:06*. <http://www.jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/Pappasang/article/view/1041>
- Basri, H. (2014). Manajemen Dakwah Rasul Saw Di Mekkah. *Al-Munzir, Query Date: 2025-11-07 06:26:06*. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-munzir/article/download/277/267>
- Falah, G., Zahra, I., Demina, D., & Yahya, M. (2025). Analisis Dakwah Nabi Secara Sembunyi-Sembunyi. *Social, Educational, Learning And ...*, Query Date: 2025-11-07 06:26:06.

- Fatmawati, F. (2022). Historical Identification Of Prophet Muhammad Saw Struggle In Islamic Education Perspective. *Proceedings Of The 6th Batusangkar International Conference, Bic 2021, 11 - 12 October, 2021, Batusangkar-West Sumatra, Indonesia*. Proceedings Of The 6th Batusangkar International Conference, Bic 2021, 11 - 12 October, 2021, Batusangkar-West Sumatra, Indonesia, Batusangkar, Indonesia. <https://doi.org/10.4108/Eai.11-10-2021.2319450>
- Girsang, A., Ziyannaufa, L. A. F., Falaky, A. N., & Faruq, U. A.-. (2024). *Mekkah Dan Madinah Dua Kota Bersejarah, Satu Misi Besar Nabi Muhammad Saw Dalam Menegakkan Islam*. 2(2).
- Habibah, A. (2023). Prinsip Dakwah Nabi Muhammad Saw Dalam Konteks Makkah Dan Madinah. *Batutbah: Jurnal Sejarah Padaban Islam*, *Query Date: 2025-11-07 06:26:06*. <https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/batutbah/article/view/1085>
- Haikal, M., Simarmata, C., & ... (2023). Penerapan Manajemen Strategi Dalam Dakwah Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam. *Innovative: Journal Of ...*, *Query Date: 2025-11-07 06:26:06*. <http://j-innovative.org/index.php/innovative/article/view/3473>
- Hidayatulloh, M. (2025). Peradaban Islam Pada Masa Nabi Muhammad Saw. *Maliki Interdisciplinary Journal*, *Query Date: 2025-11-07 06:26:06*. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/download/17022/4907>
- Irfandi, M. (2010). *Perjalanan Dakwah Islamiyah Rasulullah Saw Pada Periode Mekkah Dan Madinah*. *Query Date: 2025-11-07 06:26:06*. https://jipskelantan88695409.wordpress.com/wp-content/uploads/2023/07/Perjalanan_Dakwah_Islamiyah_Rasulullah_S-1.pdf
- Kaunain, M., & Rahayu, S. (2024). Dinamika Politik Dan Strategi Dakwah Muhammad Saw Di Kota Makkah. *Arkana: Jurnal Komunikasi Dan Media*, *Query Date: 2025-11-07 06:26:06*.
- Muhammad, P. (2018). Sejarah Peradaban Islam. *Peradaban*, *Query Date: 2025-11-07 06:26:06*. <https://fuad.iainkerinci.ac.id/sites/fuad.iainkerinci.ac.id/files/2022-06/buku%20ajar%20sejarah%20peradaban%20islam.pdf#page=38>
- Muslim, K. L., & Hendra, T. (2019). Sejarah Dan Strategi Nabi Muhammad.Saw Di Mekah. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 104–112. <https://doi.org/10.15548/khazanah.vi.232>
- Natsir-Nim, M. (2010). *Dakwah Rasulullah Saw Pada Periode Makkah Dan Madinah*. Digilib.Uin-Suka.Ac.Id. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/4521/>
- Nurjaman, D. (2020). *Strategi Komunikasi Dakwah Rasulullah Shallallahu Alaibi Wasallam (Saw) Periode Makkah Dan Madinah*. Digilib.Iainptk.Ac.Id. <https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/handle/123456789/2369>
- Roji, F. (2020). *Dakwah Dalam Perspektif Sirah Nabi*. *Query Date: 2025-11-07 06:26:06*.
- Rumondang, T., Sormin, D., & ... (2023). Peradaban Islam Pada Masa Nabi Muhammad Saw Periode Mekah. *Tarim: Jurnal Islamic ...*, *Query Date: 2025-11-07 06:26:06*. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/tarim/article/view/14505>
- Sintia Yulianti, Jeski Maulana, Widia Wiska, Ega Nasyifa, Wismanto Wismanto, & Fitria Mayasari. (2024). Perjalanan Dakwah Rasulullah Saw Dari Makkah Ke Madinah. *Reflection : Islamic Education Journal*, 2(1), 40–48. <https://doi.org/10.61132/Reflection.V2i1.377>
- Tamima, R. (2024). Strategi Dakwah Nabi Muhammad Saw Di Makkah. *Juanga: Jurnal Agama Dan Ilmu ...*, *Query Date: 2025-11-07 06:26:06*. <http://ejournal.staibabussalamsula.ac.id/index.php/juanga/article/view/238>
- Utomo, Y. (2023). Perilaku Ekonomi Nabi Saw Periode Mekkah. *Jabe: Jurnal Ayat Dan Hadits Ekonomi*, *Query Date: 2025-11-07 06:26:06*. <http://jurnalhamfara.ac.id/index.php/jahe/article/view/248>
- Zaini, A., & Kom, M. (2015). Takluknya Kota Makkah Dan Islamnya Abu Sofyan (Sebuah Catatan Historis Komunikasi Dakwah Muhammad Saw Melalui Pendekatan Psikologis). *Al-Hiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, *Query Date: 2025-11-07 06:26:06*. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhiwar/article/view/1196>